

TANJIDOR DALAM SEMBAHYANG REBUT
DI KECAMATAN JEBUS KABUPATEN BANGKA BARAT



Oleh

Sohibal Ahyar
1810682015

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI JURUSAN
ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023

**TANJIDOR DALAM SEMBAHYANG REBUT
DI KECAMATAN JEBUS KABUPATEN BANGKA BARAT**



Oleh

**Sohibal Ahyar
1810682015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Studi Etnomusikologi
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

TANJIDOR DALAM SEMBAHYANG REBUT DI KECAMTAN JEBUS KABUPATEN BANGKA BARAT diajukan oleh Sohibal Ahyar, NIM 1810682015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 191201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 8 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



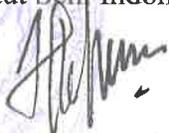
Amir Razak, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111111999031001/NIDN 0011117103

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M. A.
NIP 197907252006042003/NIDN 0025077901

Yogyakarta, 23-06-23
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M.Hum.
NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



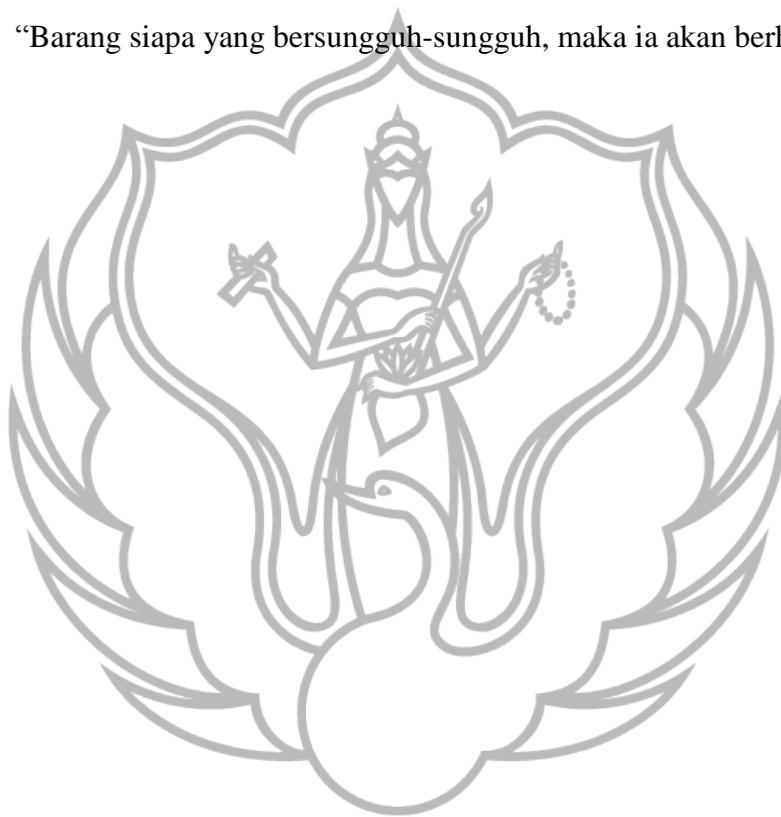
Yogyakarta, 8 Juni 2023
Yang membuat pernyataan,

Sohibal Ahyar
NIM 1810682015

MOTTO

“Man Jadda Wajadda”

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan berhasil”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk:

Kedua Orang Tua ku,

Semua yang terkasih.



PRAKATA

Assalamu'allaikum Wr. Wb. Alhamdulillah rabbil alamiin. Segala puji dan syukur tidak hentinya dipanjatkan kehadirat Allah SWT. Atas rahmat dan hidayahNya peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul **“TANJIDOR DALAM SEMBAHYANG REBUT DI KECAMATAN JEBUS KABUPATEN BANGKA BARAT”** dengan lancar. Tidak lupa shalawat beserta salam peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Pada kesempatan kali ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M. Hum. Selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, sekaligus dosen pembimbing 1, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan karya tulis ini.
2. Amir Razak, S.Sn., M. Hum. Selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Dr. Citra Aryandari, S.Sn., MA. selaku Penguji Ahli yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penelitian ini.
4. Drs. Sudarno, M.Sn. Selaku dosen wali yang selalu memberikan nasehat dan motivasi agar peneliti dapat menyelesaikan pendidikan S-1 di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M. Selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi

Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan arahan, nasehat, semangat dalam menyelesaikan penelitian ini.

6. Seluruh dosen pengajar beserta staf karyawan yang sudah memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama masa perkuliahan.
7. Sugiakam, selaku informan yang telah menyediakan waktu untuk memandu peneliti selama masa observasi dan penelitian. Serta memberikan pengetahuan mengenai adat dan budaya masyarakat keturunan Tionghoa di Kecamatan Jebus, beserta segala informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
8. Kutik, Ahon, Aloy, Ahong, dan Asen selaku informan sekaligus seniman *kesenian tanjidor* yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan pengetahuan dan informasi mengenai *kesenian tanjidor* yang sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
9. Jimmy Stanza selaku sahabat peneliti yang selalu memberikan motivasi dan semangat, serta bersedia menemani perjalanan selama penelitian dan selalu siap siaga ketika peneliti sedang mengalami kesulitan.
10. Ratna Wulan Sari yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Rekan-rekan yang ada di kost pondok hijau 2 maupun serat *art house*.
12. Pak, Emak dan adik di kampung yang selalu memberikan dukungan, motivasi, selalu mendoakan dan memberikan semangat serta nasehat bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
13. Seluruh keluarga di kampung maupun sahabat-sahabat di Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk peneliti menyelesaikan penelitian ini.

Semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Peneliti menyadari penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, untuk itu peneliti menerima saran, kritik, dan masukan yang bersifat membangun untuk tulisan ini nantinya. Semoga tulisan ini bermanfaat untuk pembaca serta memberikan dampak positif kepada berbagai pihak.

Yogyakarta, 8 Juni 2023



Peneliti

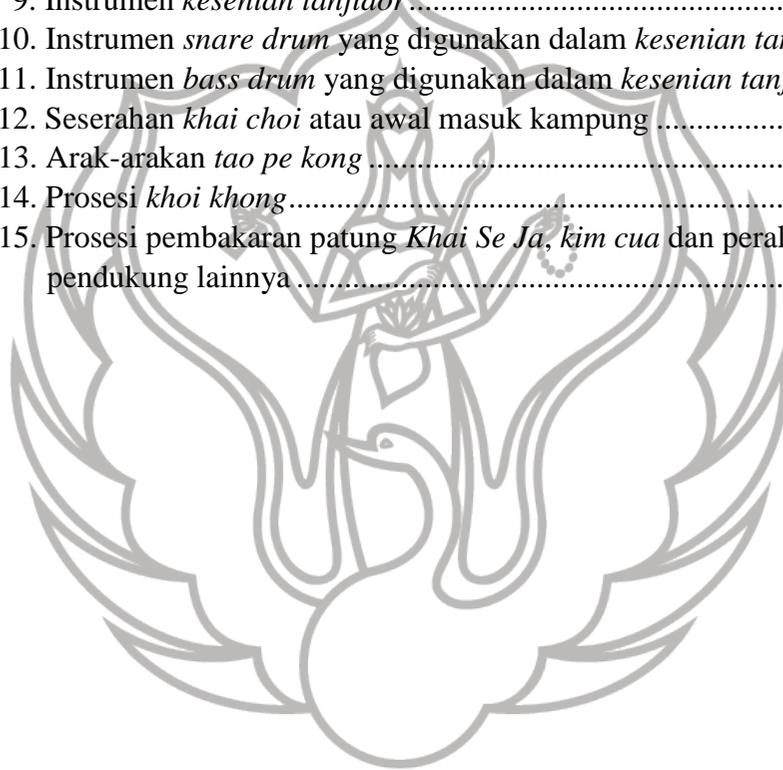
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
INTISARI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	12
1. Pendekatan	12
2. Pengumpulan Data	12
a. Studi Pustaka	12
b. Observasi	12
c. Wawancara	13
d. Dokumentasi	13
3. Analisis Data	14
G. Kerangka Penulisan	14
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT TIONGHOA DAN SEMBAHYANG REBUT DI KECAMATAN JEBUS KABUPATEN BANGKA BARAT	15
A. Sejarah Masyarakat Tionghoa di Bangka	15
B. Aspek Budaya Masyarakat Tionghoa	18
C. <i>Tanjidor</i> dalam <i>Sembahyang Rebut</i>	35
D. Ritual <i>Sembahyang Rebut</i>	35
BAB III KAJIAN TEKS DAN KONTEKS TANJIDOR DALAM SEMBAHYANG REBUT DI KECAMATAN JEBUS KABUPATEN BANGKA BARAT	38
A. Kajian Tekstual	38

1. Pelaku.....	39
2. Tata Busana.....	40
3. Tata Panggung	41
4. Sarana Upacara (Sesaji)	42
5. Musik	43
a. Instrument	43
1). <i>Saxophone</i>	43
2). <i>Snare Drum</i>	44
3). <i>Bass Drum</i>	44
b. Analisis Bentuk Musik.....	46
1). Birama 1-8.....	47
2). Birama 9-16.....	48
3). Birama 17-24.....	48
4). Birama 25-32.....	49
c. Analisis Melodi	50
1). Birama 1-8.....	50
2). Birama 9-16.....	51
3). Birama 17-24.....	52
4). Birama 25-32.....	52
d. Analisis Lirik Lagu	53
B. Kajian Kontekstual	57
1. <i>Sembahyang Chit Nyet Fun</i>	58
2. <i>Chiang Ku Fun</i>	58
3. <i>Chit Nyet Fun Sore</i>	59
4. <i>Toa Pe Khong</i>	59
5. <i>Khoi Khong</i>	60
6. <i>Do'a</i>	60
7. <i>Rebut</i>	61
8. Pembakaran <i>Patung Khai Se Ja dan Kim Cua</i>	61
BAB IV PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
KEPUSTAKAAN	68
NARASUMBER	70
GLOSARIUM	71
LAMPIRAN TRANSKRIPSI NOTASI	73
LAMPIRAN FOTO PENELITIAN	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Keadaan perkebunan sawit di Kecamatan Jebus	25
Gambar 2. Keadaan kebun karet di Kecamatan Jebus	27
Gambar 3. Tambang timah di Kecamatan Jebus	29
Gambar 4. Keadaan <i>siro</i> ' saat air laut mulai pasang.....	31
Gambar 5. Bentuk <i>bubu</i> yang digunakan Masyarakat Tionghoa	33
Gambar 6. Suasana di lokasi pelaksanaan ritual <i>sembahyang rebut</i>	36
Gambar 7. Para pemusik <i>kesenian tanjidor</i> dan busana yang dikenakan	41
Gambar 8. Pemusik <i>kesenian tanjidor</i>	42
Gambar 9. Instrumen <i>kesenian tanjidor</i>	44
Gambar 10. Instrumen <i>snare drum</i> yang digunakan dalam <i>kesenian tanjidor</i>	45
Gambar 11. Instrumen <i>bass drum</i> yang digunakan dalam <i>kesenian tanjidor</i>	45
Gambar 12. Seseherahan <i>khai choi</i> atau awal masuk kampung	59
Gambar 13. Arak-arakan <i>tao pe kong</i>	60
Gambar 14. Prosesi <i>khoi khong</i>	61
Gambar 15. Prosesi pembakaran patung <i>Khai Se Ja</i> , <i>kim cua</i> dan peralatan pendukung lainnya	65



INTISARI

Sembahyang rebut di Kecamatan Jebus, Kabupaten Bangka Barat merupakan kegiatan upacara ritual yang ditujukan kepada arwah leluhur maupun Tuhan semesta alam. Kata “*sembahyang*” dapat diartikan sebagai pernyataan hormat dan khidmat, sedangkan kata “*rebut*” dapat diartikan sebagai berlomba atau bersaing untuk mendapatkan sesuatu, yakni merebut sesaji yang disediakan untuk arwah leluhur. *Sembahyang rebut* dapat dipahami sebagai kegiatan upacara yang ditujukan kepada para leluhur maupun Tuhan semesta alam, dan di akhir upacara terdapat proses berebut berbagai macam sesaji. Dalam prosesi upacara menggunakan berbagai perlengkapan upacara, seperti sesaji, benda-benda sakral, pelaku ritual, dan kesenian *tanjidor*. Kesenian *tanjidor* di Kecamatan Jebus berbeda dengan *tanjidor* yang terdapat di berbagai daerah lain di Indonesia. Perbedaan tersebut tampak bahwa kesenian *tanjidor* digunakan untuk mengiringi prosesi upacara. Lagu yang dimainkan pun hanya satu buah lagu yang berjudul *meng li qing ren*. Keunikan tersebut menarik perhatian peneliti untuk mengkajinya lebih dalam.

Penelitian yang bersifat kualitatif ini menggunakan pendekatan Etnomuskologis, yang mengupas aspek tekstual dan aspek kontekstual. Dari aspek tekstual peneliti menggunakan teori dari Marco De Marinis yang didukung oleh konsep dari Karl Edmund Prier, SJ, sedangkan aspek kontekstual peneliti menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce dan didukung oleh konsep yang ditawarkan Robert Creig. Hasil yang didapat dari penelitian ini terdiri dari dua aspek, yakni aspek aplikasi yang bersifat fisik (tekstual) dan aspek hakekat yang bersifat metafisik (kontekstual). Dari aspek aplikasi (tekstual) ditemukan bahwa lagu *meng qing ren* sebagai tanda, *sembahyang* sebagai objek, makna dibalik fenomena ini adalah ajakan berdoa di klenteng. Sementara dari aspek hakekat (kontekstual) *tanjidor* yang memainkan lagu *meng li qing ren* sebagai tanda, *sembahyang rebut* sebagai objek, maka maknanya adalah penghormatan dan keberkahan dari Dewi Kwan Im.

Kata kunci: *sembahyang rebut, tanjidor, lagu meng li qing ren, Dewi Kwan Im*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkaitan dengan pandangan hidup, masyarakat keturunan Tionghoa masih berpegang teguh pada kepercayaan dan adat istiadat dari tanah leluhur, yakni nenek moyangnya sebagai cerminan dalam kehidupan sehari-hari. Pola kepercayaan orang Tionghoa di Kecamatan Jebus dipengaruhi oleh tiga sistem kepercayaan yaitu Budha, Taoisme, Konfusianisme, yang ketiganya menyediakan konsep tentang pandangan dunia, nilai sosial, dan moralitas.¹ Tentang hal itu, dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang berhubungan dengan peribadatan dan berbagai kegiatan ritual.

Wayan Senen mengatakan, bahwa ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama yang memiliki sifat-sifat khusus sehingga menimbulkan rasa hormat yang tinggi dan sebagai pengalaman yang suci.² Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti ritual adalah hal ihwal ritus atau tata cara dalam upacara keagamaan.³ Tidak berbeda dengan keyakinan dan kepercayaan agama lain, bahwa dalam peribadatannya juga menggunakan simbol dan gerakan yang di dalamnya mengandung makna dan arti bagi mereka yang menjalaninya, karena hal tersebut dianggap sebagai hal yang sakral dalam setiap prosesi pelaksanaannya.⁴ Peribadatan yang dilakukan masyarakat

¹ Dwi Stiati, *Budaya Masyarakat Cina di Desa Gedong Bangka* (Tanjungpinang: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2010), 68-69.

² I Wayan Senen, *Bunyi Bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali* (Yogyakarta: Badan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015), 75.

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.

⁴ Muh. Nahar Nahrawi, *Memahami Kong Hu Cu Sebagai Agama* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 10-15.

Tionghoa di Kecamatan Jebus terdiri dari berbagai macam peribadatan, seperti, Imlek, *cheng beng*, *peh-cun* dan salah satu kegiatan ritual yang masih konsisten dilaksanakan setiap tahun adalah ritual *sembahyang rebut*.

“Sembahyang” dapat diartikan sebagai pernyataan hormat dan khidmat. Hal itu ditujukan kepada yang dimuliakan baik kepada para leluhurnya, maupun kepada Tuhan semesta alam. Kata “rebut” dapat diartikan sebagai lomba atau bersaing untuk mendapatkan sesuatu. Rebut dalam hal ini adalah merebut sesaji yang disediakan untuk arwah leluhur. Namun, masyarakat percaya jika sudah ikut *sembahyang rebut* harus ikut dalam prosesi rebut sesaji yang sudah didoakan.⁵

Sembahyang rebut dapat dipahami sebagai kegiatan upacara yang ditujukan kepada para leluhur maupun kepada Tuhan semesta alam, dan diakhir upacara terdapat proses berebut berbagai macam sesaji, seperti: hasil bumi, kue, dan sebagainya, sebagian besar masyarakat Tionghoa percaya, bahwa ritual tersebut sebagai pembuka pintu akhirat. Ketika pintu akhirat terbuka, maka arwah-arwah tersebut turun ke dunia untuk pulang ke rumah keluarganya. Pada saat mereka turun ke dunia, tidak sedikit yang berada dalam kondisi terlantar. Oleh sebab itu, manusia dan lebih khususnya pihak keluarga akan menyiapkan ritual khusus untuk diberikan kepada arwah yang terlantar tersebut berupa makanan dan pakaian.⁶ *Sembahyang rebut* sebagai ritual keagamaan Tionghoa yang tujuan utamanya adalah penghormatan kepada arwah leluhur namun lebih utama adalah ditujukan kepada Dewi Kwan Im. Dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa, Dewi Kwan Im adalah

⁵Wawancara dengan Sugiakam tanggal 14 Agustus 2022 di lokasi acara *sembahyang rebut*, diizinkan untuk dikutip.

⁶Amenah Dereh, “Citra Muhammadiyah dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata”, dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 4 No. 1/ Oktober 2020, 6-7.

Dewi kasih sayang. Selain pemujaan terhadap Dewi Kwan Im juga ditujukan kepada Dewa-Dewa yang lain.

Sembahyang rebut adalah salah satu warisan budaya etnis Tionghoa yang masih konsisten dilaksanakan sampai saat ini di Kecamatan Jebus. Upacara ritual ini dilaksanakan pada bulan 7 tanggal 15 menurut penanggalan Lunar. Penanggalan Lunar adalah kalender yang dihitung berdasarkan sistem peredaran bulan. Penanggalan lunar, biasanya banyak digunakan oleh petani dan nelayan untuk memantau keadaan alam yang berkaitan dengan pekerjaan mereka. Dalam konteks religus, penghormatan kepada orang tua dan leluhur menjadi intisari bagi kehidupan masyarakat yang diwujudkan melalui upacara ritual *sembahyang rebut*.⁷

Sembahyang rebut dilaksanakan selama tiga hari, hari pertama adalah *cham ko ten* (gotong royong mencari kayu di hutan), hari kedua adalah *tang ku khang* (gotong royong pembuatan rak kayu tempat persembahan yang akan di isi berupa hasil pertanian), hari ketiga adalah *sembahyang rebut* (sembahyang ini dilaksanakan pada hari utama yang jatuh pada bulan 7 tanggal 15 kalender Cina). Terdapat beberapa prosesi yang ada pada hari ketiga, pertama; *sembahyang chit nyet fun* (sembahyang pagi di klenteng berdo'a kepada tiga Dewa yaitu Dewa Thai pak Khung, Dewa Kwan Khung, dan Dewi Kwan Im), kedua adalah, *chiang ku fun* atau arwah (mengundang arwah leluhur ke acara perayaan *sembahyang rebut* dengan berdo'a menghadap dua arah yaitu *khai choi* atau awal masuk kampung dan *khai mui* atau akhir ujung kampung), ketiga adalah *chit nyet fun sore*, keempat adalah *toa pe kong* (arak-arakan keliling kampung), kelima adalah *khoi khong* (mengundang para

⁷Dwi Stiati, 71.

Dewa-Dewi melalui empat penjuru mata angin), yaitu *Thung* (Timur), *Si* (Barat), *Nam* (Selatan), *Pek* (Utara), keenam; do'a (dilaksanakannya do'a penghantar pulang untuk arwah-arwah sebagai pertanda bahwa acara persembahan sudah selesai), ketujuh; *rebut* (masyarakat yang datang rebutan makanan dan hasil pertanian untuk di bawa pulang), kedelapan; Pembakaran *patung Khai se ja, kim cua* (kertas yang digunakan untuk sembahyang kepada para Dewa-Dewi) dan membakar alat-alat yang sudah di pakai dalam upacara *sembahyang rebut*.⁸ Dari kedelapan prosesi tersebut, prosesi yang pertama lebih diutamakan karena do'a ditujukan kepada tiga Dewa dan khususnya Dewi Kwan Im.

Berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan, ritual *sembahyang rebut* menggunakan perlengkapan upacara, seperti sesajen, benda-benda sakral, pelaku ritual, dan yang tidak pernah ketinggalan adalah sebuah kesenian *tanjidor*. *Tanjidor* pada dasarnya berasal dari musik tradisional khas Betawi yang terbentuk sebagai akulturasi budaya Barat dengan kesenian lokal Betawi yang dilakukan oleh pelakunya untuk memperbaiki dan melengkapi kebutuhan demi mencapai nilai estetik maupun nilai ekonomis.⁹ Tidak hanya ada di Betawi saja, *kesenian tanjidor* tersebar di seluruh Indonesia seperti, *tanjidor* yang ada di kota Pontianak, instrumen musik yang digunakan dalam kesenian ini adalah instrumen musik Barat, terutama

⁸Wawancara dengan Sugiakam tanggal 14 Agustus 2022 di lokasi acara *sembahyang rebut*, diizinkan untuk dikutip.

⁹Weli Meinindarto, "Kajian Musik Tradisi Betawi Pada Masyarakat Pinggir Kota Jakarta", Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Ilmu Susastra, Universitas Indonesia, Jakarta, 2009.

alat musik tiup seperti piston (*cornet a piston*), trombon, tenor, klarinet, bas dan dilengkapi dengan alat musik membran yang biasa disebut tambur dan genderang.¹⁰

Berbeda dengan kesenian *tanjidor* yang terdapat di Kota Pontianak, kesenian *tanjidor* di Provinsi Kalimantan Barat, tepatnya di Kabupaten Sambas menggunakan instrumen musik yang digunakan terdiri dari: tiga trompet, dua *trombone*, satu *snare drum*, *cymbal* dan satu buah *bass drum*.¹¹ Lain lagi dengan jidur di Kabupaten Ogan Komering Ilir, instrumen yang digunakan terdiri dari: trompet, *saxophone alto*, *saxophone tenor*, *alto horn*, *bass drum*, *cymbal*, dan *snare drum*.¹² Pemaparan kesenian *tanjidor* ini digunakan sebagai bukti, bahwa kesenian *tanjidor* tidak hanya ada di Betawi saja, melainkan juga terdapat di berbagai daerah. Begitu pun kesenian *tanjidor* yang ada di Kecamatan Jebus yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Sebagai sarana, upacara ritual *sembahyang rebut* yang dalam penyajiannya juga memakai instrumen perkusi maupun instrumen tiup.

Hal yang menarik dan unik dalam prosesi upacara ritual *sembahyang rebut* adalah adanya sarana upacara berupa sesaji yang terletak di dua tempat, yakni pertama diletakkan dalam klenteng dan yang kedua di luar klenteng. Sarana upacara yang diletakkan dalam klenteng berupa buah-buahan, hio, lilin, dan arak sembah. Sedangkan sarana upacara yang disajikan di luar klenteng berupa hasil bumi, makanan, buah-buahan, dan sebagainya. Ketertarikan peneliti selanjutnya adalah

¹⁰Imam Azhari, Ismunandar, Chiridtianly, "Eksistensi Kesenian Tanjidor di Kota Pontianak", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 7 No. 9 2018, 1.

¹¹M. Migal Firdasa, Yudhistir Oscar Olendo, Asfar Munir, "Eksistensi Grup Tanjidor Sahara di Desa Sungai Serambek Kecamatan Teluk-Keramat Kabupaten Sambas" dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 10 No. 3 2021, 5.

¹²Novroza Yelli, Yuriska Plastika, "Alat Musik dalam Kesenian Orkesan Jidur Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan", dalam *Jurnal Pendidikan Seni dan Seni Budaya*, Vol. 4 No. 1 2019, 6.

sebelum dan pada saat prosesi sembahyang *chit nyet fun sore* berlangsung hingga selesai, kesenian *tanjidor* tetap melantunkan lagu yang menjadi ciri khasnya. Atas dasar inilah, peneliti tertarik untuk memahami lebih dalam kesenian *tanjidor* yang ada di Kecamatan Jebus, Kabupaten Bangka Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, didapat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk penyajian kesenian *tanjidor* dalam ritual *sembahyang rebut* di Kecamatan Jebus Kabupaten Bangka Barat?
2. Mengapa kesenian *tanjidor* yang memainkan lagu *meng li qing ren* tetap dimainkan pada saat prosesi *sembahyang chit nyet fun sore* dalam ritual *sembahyang rebut* di Kecamatan Jebus Kabupaten Bangka Barat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami bentuk penyajian kesenian *tanjidor* dalam ritual *sembahyang rebut*
2. Ingin memahami kesenian *tanjidor* yang memainkan lagu *meng li qing ren* tetap dimainkan pada saat prosesi *sembahyang chit nyet fun sore* dalam ritual *sembahyang rebut*.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penulisan karya ilmiah yang melakukan penelitian dengan objek yang sama.

2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi literasi baru serta dapat meningkatkan keimanan masyarakat Tionghoa yang memeluk agama Khonghucu, khususnya yang ada di Bangka Barat.

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa pustaka yang digunakan sebagai pembanding sekaligus sumber referensi dalam penelitian ini. Sumber-sumber tersebut antara lain terurai sebagai berikut.

Dwi Stiati, *Budaya Masyarakat Cina di Desa Gedong Bangka* (Tanjungpinang: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2010). Buku ini membahas mengenai sejarah masyarakat Tionghoa, kepercayaan, mata pencaharian, bahasa dan kesenian, yang ada di Pulau Bangka. Buku ini menjadi referensi bagi peneliti untuk melihat, mengetahui, dan menganalisis budaya masyarakat Tionghoa di Kecamatan Jebus, Kabupaten Bangka Barat.

I Wayan Senen, *Bunyi-Bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2015). I Wayan Senen memaparkan mengenai definisi ritual dan aspek ritual. Buku ini berisi tentang berbagai macam aspek dalam pelaksanaan ritual, buku ini sangat dibutuhkan guna memahami lebih dalam tentang upacara ritual.

Imam Azhari, Ismunandar, Chiridtianly, “Eksistensi Kesenian Tanjidor di Kota Pontianak”, dalam *jurnal Khatulistiwa Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 7 No. 9, 2018. Jurnal ini membahas tentang eksistensi kesenian tanjidor di Pontianak.

Penelitian ini dipakai sebagai sumber referensi untuk mengetahui instrumen *tanjidor* yang ada di Pontianak dengan instrumen *tanjidor* yang ada di Bangka Barat.

Leo Suryadinata, *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1988). Buku ini membahas mengenai sistem pendidikan, kepercayaan, dan kebudayaan masyarakat Tionghoa yang ada di Indonesia. Buku ini menjadi referensi bagi peneliti untuk mengetahui sejarah dan kepercayaan masyarakat Tionghoa yang ada di Bangka Barat.

M. Migal Firdasa, Yudhistira Oscar Olendo, Asfar Munir, “Eksistensi Grup Tanjidor Sahara di Desa Sungai Serambek Kecamatan Teluk-Keramat Kabupaten Sambas”, dalam jurnal *Khatulistiwa Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 10 No. 3, 2021. Jurnal ini membahas mengenai eksistensi grup Sahara dan instrumen tanjidor yang ada di Kabupaten Sambas. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk mengetahui instrumen tanjidor yang disajikan dalam ritual *sembahyang rebut* masyarakat Tionghoa di Kecamatan Jebus.

Nofroza Yelli, Yuriska Plastika, “Alat Musik Dalam Kesenian Orkesan Jidur Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan” dalam *jurnal Sitakara Pendidikan Seni dan Seni Budaya* Vol. 4 No. 1, 2019. Jurnal ini membahas tentang musik orkesan jidur dan instrumen yang digunakan. Penelitian ini dipakai sebagai referensi untuk mengetahui instrumen yang disajikan yang ada di Kabupaten Ogan dengan *tanjidor* yang ada di Bangka Barat.

Weli Meilindarto, “Kajian Musik Tradisi Betawi Pada Masyarakat Pinggir Kota Jakarta”, Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Ilmu Susastra, Universitas Indonesia, Jakarta 2009. Tesis ini membahas tentang fenomena

terbentuknya kesenian *tanjidor* karena adanya akulturasi budaya antara musik Betawi dengan musik Barat. Tulisan ini dijadikan sebagai referensi untuk penelitian *tanjidor* dalam *sembahyang rebut*.

E. Landasan Teori

Untuk menjawab rumusan masalah yang disampaikan, maka akan digunakan pendapat dari Marco De Marinis yang menjelaskan mengenai kanjian tekstual. Sementara itu, pada bagian analisis kontekstual peneliti menggunakan pendapat dari Charles Sanders Peirce. Dalam kajian tekstual, akan terjawab bagaimana bentuk penyajian kesenian *tanjidor* dalam ritual *sembahyang rebut*. Bentuk penyajian ini akan dikaji berdasarkan pendapat dari Marco De Marinis. Menurutnya, teks dalam seni pertunjukan berbeda dengan teks dalam linguistik. Jika teks linguistik mempunyai satu lapis (*single layers*) yaitu bahasa, maka teks seni pertunjukan mempunyai multilapis (*multi layers*) yaitu semua elemen dari seni pertunjukan yang terdiri dari pelaku, busana, tata panggung, sarana upacara, musik, dan lain-lain.¹³

Untuk mengetahui bagaimana bentuk musik yang disajikan oleh kesenian *tanjidor* khususnya lagu *meng li qing ren*, maka ilmu bentuk analisa musik digunakan digunakan sebagai dasar dalam menganalisis. Karl Edmund Prier mengatakan, bahwa musik mirip dengan bahasa, terjadi dalam urutan waktu, dan dalam bentuk potongan-potongan lagu.¹⁴ Sepotongan lagu disebutnya sebagai motif. Itulah sebabnya Prier memaparkan tujuh cara pengolahan motif, yakni: (1) ulangan harafiah, (2) ulangan pada tingkat lain (sekwen), (3) pembesaran interval, (4)

¹³Marco De Marinis, 1993: 10-12; Periksa Sri Rochana Widyastutieningrum, *Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan* (Surakarta: Pasca Sarjana ISI Surakarta dan ISI Press Surakarta, 2007), 10.

¹⁴Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996), 1.

pemerkecilan interval, (5) pembalikan, (6) pembesaran nilai nada, (7) pemerkecilan nilai nada.¹⁵

Dalam menjawab persoalan mengenai mengapa kesenian *tanjidor* yang memainkan lagu *meng li qing ren* tetap dimainkan pada saat prosesi *sembahyang chit nyet fun* sore berlangsung, maka pendekatan sistem tanda atau yang dikenal dengan ilmu semiotika digunakan sebagai bingkai dalam berpikir. Semiotika merupakan metode analisis yang membahas mengenai sistem tanda. Pierce mengemukakan bahwa dalam kehidupan manusia memiliki ciri, yaitu adanya beragam tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas dan bersifat representatif. Menurut Pierce, secara umum tanda adalah sesuatu (tanda) yang mewakili sesuatu (objek) bagi seseorang (makna).¹⁶

Pierce membagi sistem tanda (semiotika) menjadi tiga unsur yakni tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), dan penggunaan tanda (*interpretant*). Tanda merupakan sesuatu berbentuk fisik yang dapat ditangkap panca indra manusia dan dapat merepresentasikan sesuatu (di luar tanda itu sendiri). Objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan merupakan konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan memberikan makna terhadap objek yang dirujuk sebuah tanda.¹⁷ Pierce menyebut ketiga aspek tersebut sebagai triadik (segitiga tanda). Muara dari pernyataan Pierce tersebut adalah pemahaman tentang makna, namun demikian hal itu dianggap oleh Robert Creig belum cukup, maka beliau mengembangkan pendapat Pierce tadi sampai pada perilaku.

¹⁵Prier SJ, 26-34.

¹⁶Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 40-41.

¹⁷Okke K. S. Zaimar, *Semiotika dan Penerapannya dalam Karya Sastra* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 4.

Robert Craig membedakan teori komunikasi menjadi tujuh tradisi yaitu, (1) semiotik, (2) fenomenologis, (3) *cybernetic*, (4) sosio-psikologi (5) sosio-kultural (6) kritis dan (7) retorika. Salah satu dari tujuh teori komunikasi tersebut yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosio-psikologis. Teori sosio-psikologis Craig merupakan pengembangan dari teori semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce mengatakan bahwa komunikasi semiosis terjadi karena ada hubungan antara objek, tanda, dan makna. Akan tetapi menurut Craig, komunikasi tidak hanya sampai pada pemaknaan, namun berlanjut pada tataran perilaku. Makna membangun stimulus yang mendorong seseorang untuk berperilaku.¹⁸

Namun demikian, secara spesifik karena berkaitan dengan bunyi-bunyian dalam upacara ritual maka perlu juga menggunakan konsep yang ditawarkan Wayan Senen. Menurutnya, keramaian dan kemeriahan upacara dan penyajian bunyi-bunyian ritual mengandung energi yang kuat sehingga dapat menurunkan energi Ilahi ke dalam upacara. Dikatakan pula bunyi-bunyian dalam upacara ritual dapat dipahami dari dua aspek, yakni aspek aplikasi dan aspek hakekat.¹⁹

Pendapat kedua pakar di atas digunakan untuk menganalisis kontekstual, sedangkan analisis tekstual dalam kesempatan ini peneliti menggunakan konsep yang ditawarkan Marco De Marinis untuk membedah berbagai aspek bentuk penyajian, sedangkan secara spesifik yakni aspek musikologis peneliti menggunakan konsep yang ditawarkan oleh Karl Edmund Prier.

¹⁸Michael Hari Sasongko, “Menelusuri makna Lirik Lagu-lagu Pujian Kristen Karismatik”, dalam *Jurnal Pendidikan Kristen dan Musik Gerejawi*, Vol. 12 No 2021, 7-8.

¹⁹Senen, 183.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian.²⁰ Sementara untuk menggambarkan objek, peneliti menggunakan metode deskriptif analitik.

1. Pendekatan

Berkaitan dengan objek yang dibahas dalam penelitian ini adalah kesenian *tanjidor* di Kecamatan Jebus, Kabupaten Bangka Barat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan Etnomusikologis. Etnomusikologi pada dasarnya adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari musik dalam konteks kebudayaan suatu masyarakat. Dalam hal ini *tanjidor* tidak hanya di pandang dari aspek estetisnya saja, akan tetapi juga harus dilihat dari latar belakang budaya masyarakat pendukungnya.

2. Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka diperlukan untuk mencari sumber data dalam bentuk tulisan seperti buku, jurnal, artikel dan situs internet. Peneliti mengunjungi perpustakaan Jurusan Etnomusikologi dan perpustakaan pusat Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mencari buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian.

b. Observasi

Pengumpulan data dengan cara observasi sangat dibutuhkan untuk mendapatkan data yang valid. Peneliti melakukan observasi secara langsung ke

²⁰Kaelen, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2012), 5.

lapangan pada tanggal 11 Agustus 2022 sampai 14 Agustus 2022 di Kecamatan Jebus, Kabupaten Bangka Barat. Dalam kegiatan observasi, peneliti berusaha untuk melihat, mendengar, dan merasakan, terutama pada saat diselenggarakan kegiatan ritual *sembahyang rebut*.

c. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Dalam melakukan wawancara bersifat pasif, artinya peneliti sebagai pendengar dari apa yang di ceritakan oleh informan atau narasumber. Hal tersebut lazim disebut sebagai wawancara tidak terstruktur. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2022 pukul 14.00 WIB dengan informan pertama yaitu, Sugiakam. Peneliti mendapatkan informasi mengenai prosesi ritual *sembahyang rebut* dan *tanjidor* di Kecamatan Jebus. Wawancara berlanjut via Whatsapp pada tanggal 2 Januari 2023 pukul 20.00 WIB dengan membahas berbagai hal berkaitan dengan makna dibalik prosesi ritual *sembahyang rebut* dan *tanjidor*.

d. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi untuk mendapatkan dan memperkuat data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi didapatkan dengan mengikuti seluruh prosesi ritual *Sembahyang Rebut* pada tanggal 11 Agustus 2022 sampai 14 Agustus 2022. Pengumpulan dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman audio menggunakan *handphone* Iphone 8.

3. Analisis Data

Data yang diperoleh baik dari studi pustaka, observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi, sekaligus direduksi, dipilah-pilah dan selanjutnya di sajikan dalam bentuk karya ilmiah atau skripsi. Maka dalam penyusunannya menggunakan metode deskriptif analitik, yakni menggambarkan objek yang sekaligus melakukan analisis.

G. Kerangka Penulisan

Hasil penelitian ini dilaporkan dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian terdiri dari pendekatan, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB II: Berisi tentang gambaran umum wilayah dan masyarakat, mata pencaharian, teknologi, agama dan kepercayaan, adat istiadat, dan kesenian *tanjidor* dalam *sembahyang rebut* di Kecamatan Jebus, Kabupaten Bangka Barat.

BAB III: Berisi kajian teks dan konteks kesenian *tanjidor* yang meliputi bentuk penyajian kesenian *tanjidor*, serta analisis fenomena dibalik kesenian *tanjidor* yang dimainkan pada prosesi ritual *sembahyang rebut* di Kecamatan Jebus, Kabupaten Bangka Barat.

BAB IV: Penutup sekaligus kesimpulan dan saran.